

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Data Umum

a. Sejarah Ringkas Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta

Pada tanggal 17 Oktober 1988 Sanggar Anak Alam (SALAM) berdiri di Desa Lawen, Kecamatan Pandanarum, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Pada awalnya, SALAM prihatin terhadap kondisi anak-anak SD yang tidak dapat membaca dengan lancar dan memahami kata atau kalimat dengan baik, meskipun mereka sudah hampir lulus. Masalah yang lain yang terkait dengan pendidikan adalah tingginya jumlah pernikahan dini yang menyebabkan masalah kesehatan seperti tingginya angka keguguran dan kematian ibu melahirkan. Di tingkat masyarakat desa, SALAM memprakarsai terbentuknya kelompok tani untuk menyediakan tenaga kerja murah dan melawan lintah darat serta pengijon. Selain itu, bekerjasama dengan PUSKESMAS setempat, SALAM memulai pelatihan dukun bayi dan tenaga kesehatan. Saat ini, aktivitas tersebut sudah dilakukan oleh komunitas masyarakat setempat. Tahun 2000, SALAM memulai aktivitasnya di Kampung Nitiprayan, Kasihan, Bantul, sebuah kampung yang terletak diperbatasan antara Kodya Yogyakarta dan Kabupaten Bantul, Provinsi DIY. Sebagian besar anak di kampung Nitiprayan adalah anak petani dan buruh. Anak-anak tersebut

mendapat pendidikan formal di sekolah. SALAM melakukan desain ulang untuk menyesuaikan kondisi di Kampung Nitiprayan, terutama tingkat kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak cukup rendah. Selain itu, perhatian terhadap pendidikan anak usia dini juga sangat kurang. Dibantu oleh beberapa relawan, SALAM mengadakan pendampingan belajar bagi anak usia sekolah, berupa kegiatan tambahan di sore hari yang dilakukan untuk mengenalkan nilai-nilai lokal melalui pembelajaran langsung dari lingkungan sekitar. yang kemudian dikembangkan menjadi beberapa aktivitas lain yaitu:

- 1) Kegiatan Seni dan Budaya berupa kegiatan teater, musik dan tari.
- 2) Program Lingkungan Hidup: kompos, beternak, daur ulang kertas, dan briket arang.
- 3) Pelatihan pertanian dengan system pertanian berkelanjutan, pelatihan pendidikan anak usia dini dan pendidikan lingkungan.
- 4) Perpustakaan anak & jurnalistik Anak, melalui Koran Ngestiharjo.

b. Laboratorium Komunitas Belajar Sanggar Anak Alam

SALAM (Sanggar Anak Alam) meyakini, bahwa untuk menyelenggarakan pendidikan tidaklah cukup hanya dilakukan di dalam ruang kelas antara guru dan siswa. Maka diperlukan proses belajar yang secara holistik terbangun relasi dengan orang tua murid dan lingkungan setempat. Maka proses belajar merupakan gerakan untuk menemukan nilai-nilai serta pemahaman hidup yang lebih baik — itulah hakekat dari “Sekolah Kehidupan”. Menciptakan kehidupan

belajar yang merdeka dimana seluruh proses pendidikan dibangun atas dasar kebutuhan kolektif, berangkat dari kesepakatan bersama seluruh warga belajar.

Dalam penyelenggaraan proses belajar selalu berangkat dari kekuatan, kemampuan yang dimiliki (berdikari). Terbuka untuk bantuan dari luar namun bersifat tidak mengikat serta tidak merusak prinsip kemandirian yang senyatanya menjadi kekuatan. Kemandirian yang dimaksud terkait dengan; Cara pandang, Metode belajar mengajar, Media yang digunakan, Sumber-sumber logistik, pendanaan serta Adat istiadat yang bersumber dari komunitas setempat. SALAM meyakini, bahwa pendidikan dasar juga merupakan fondasi penting untuk meletakkan sistim berfikir dan sikap yang terbangun sejak anak-anak untuk memahami potensi dan problematika serta realitas kehidupan untuk bekal di masa mendatang.

SALAM atau Sanggar Anak Alam telah berupaya untuk menciptakan ruang bagi anak-anak serta komunitas untuk leluasa melakukan eksperimen, eksplorasi dan mengekspresikan berbagai temuan pengetahuan dengan memanfaatkan lingkungan di sekitarnya sebagai media belajar. SALAM sebagai Laboratorium "Sekolah Kehidupan" perhatian utama dititik beratkan pada kebutuhan dasar manusia yakni; Pangan, Kesehatan, Lingkungan dan Sosial Budaya. Maka, SALAM mengambil tema itu sebagai perspektif yang bisa dikembangkan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Untuk masuk

menjadi siswa SALAM tidaklah rumit dan berbelit-belit, yang utama orang tua murid mengikuti dialog dengan penyelenggara sebelum pada akhirnya menyepakati berbagai persyaratan prinsipil yang harus diikuti oleh orang tua/Wali Murid.

SALAM fokus menyelenggarakan sarana Taman Belajar untuk Anak-anak :

- 1) Taman Bermain usia 2-4 tahun
- 2) Taman Anak (TA) usia 4-6 tahun
- 3) Sekolah Dasar (SD) usia 6 tahun keatas
- 4) Sekolah Menengah Pertama
- 5) Sekolah Menengah Atas

c. Forum Orang Tua (FOR SALAM)

Forum orang tua atau disebut juga dengan FOR SALAM merupakan sarana komunikasi, membangun relasi antar orang tua, guru dan penyelenggara SALAM yang mana untuk mendapatkan atau memperoleh pemahaman bersama tentang proses belajar mengajar yang dilakukan oleh anak-anak, orang tua, serta guru dan seluruh personil yang terlibat. Maka dari itu Forum Orang Tua sesungguhnya juga menjadi sarana tukar pengalaman masing-masing orang tua serta guru terkait dengan perkembangan anak serta keterlibatan orang tua dalam proses belajar baik di SALAM maupun di rumah masing-masing.

d. Kerabat Sanggar Anak Alam

Kerabat Salam adalah forum yang diinisiasikan oleh Sanggar Anak Alam untuk mewadahi khalayak yang mempunyai perhatian terhadap SALAM. Pada dasarnya kerabat SALAM diikat oleh cita-cita dan kemauan yang SAMA dengan SALAM dan mewadahi orang-orang yang tidak terikat sebagai orang tua murid dan tidak pula terikat dengan domisili. Ruang bagi siapa saja yang ingin bergabung dalam Komunitas SALAM untuk membangun gerakan (movement) pentingnya pendidikan dasar untuk perubahan yang lebih baik. Mereka dapat memilih peran sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing, antara lain :

- 1) *Volunteer* (relawan): menjadi fasilitator anak-anak maupun masyarakat di sekitar SALAM
- 2) Menjadi donatur *untuk* :
 - a) beasiswa anak-anak yang kurang mampu
 - b) pengembangan sarana belajar
 - c) kesejahteraan guru
- 3) *Mengembangkan* usaha-usaha ekonomi produktif sebagai alternatif sumber pendanaan SALAM.
- 4) *Menyelenggarakan* workshop serta proses-proses pendidikan untuk internal *maupun* umum, terkait dengan pilihan issue SALAM: pangan, kesehatan, energi, lingkungan dan Sosial budaya.

e. Motto, Visi, Misi dan Tujuan Sanggar Anak Alam

1) Motto "Mendengar, Saya Lupa; Melihat, Saya Ingat; Melakukan, Saya Paham; Menemukan Sendiri, Saya Kuasai"

2) Visi dan Misi SALAM

Visi : Terwujudnya sebuah komunitas sebagai wadah pemberdayaan masyarakat dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak dengan pendekatan alam lingkungan serta sosial budaya setempat.

Misi : a). Menyelenggarakan pendidikan alternatif yang berbasis alam, lingkungan sosial dan budaya setempat, b) Menyelenggarakan pendidikan keterampilan yang berbasis kehidupan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat

3) Tujuan Sanggar Anak Alam

a) Anak didik mampu membaca, menulis dan menghitung yang terkait dengan kehidupan, lingkungan sehari-hari.

b) Mengembangkan budi pekerti, dalam pengertian proses membangun watak yang selaras dengan tanggungjawab sehari-hari (misalnya; menyapa, pamit, mengatur waktu, tukar menukar makanan yg dibawa dari rumah, dll).

c) Mengembangkan kemampuan pergaulan di masyarakat (seluruh kegiatan Sekolah selalu melibatkan anak, orang tua, guru dan lingkungan).

B. Profil Informan

1. Informan Relawan

a. Relawan Umum Ibu AN

Ibu AN lahir 29 Maret 1978 di Yogyakarta, beliau alumni UNY dengan jurusan FKIP (Fakultas Ilmu Pendidikan), beliau adalah seorang relawan Umum di SALAM dimana relawan umum tidak ada sangkut pautnya dengan instansi atau orang tua, beliau sudah 2 tahun menjadi relawan di SALAM yang awal mulanya hanya menjadi relawan KB (kelompok Bermain) sekarang beliau ditambah kelas untuk mengajar yaitu menjadi relawan SD (Sekolah Dasar) mengajar di kelas 2 SD, keseharian AN kecuali dari mengajar anak didik beliau menjadi ibu rumah tangga dan berjualan di pasar klitikan, dalam seminggu beliau mengajar di SALAM dengan 4 pertemuan senin dan selasa mengajar di KB (Kelompok Bermain), rabu kamis beliau mengajar di SD kelas 2, jam mengajar beliau dari jam 8.00-13.00 WIB.

b. Relawan Mahasiswa Bapak GA

GA lahir di Semarang, pada tanggal 17 September 1998 beliau menjadi relawan Mahasiswa di SALAM yang mengajar di SMP kelas 3, beliau seorang mahasiswa semester 7 Fakultas Ilmu Pendidikan, dengan jurusan Manajemen Pendidikan, beliau menjadi relawan di SALAM selama satu semester lamanya untuk kebutuhan tugas magang yang diwajibkan oleh pihak kampus, selama ini beliau sudah

menjadi relawan berjalan 3 bulan lamanya selain mengajar di SALAM kegiatan beliau lainnya adalah mahasiswa atau kuliah, GA sendiri mengajar di SALAM seminggu 3 kali pertemuan dari jam 08.00-13.00 WIB mengajar di SMP

c. Relawan Orang Tua Ibu GN

GN beliau asli orang Jawa Tengah, Pati, yang merantau ikut Suami ke Yogyakarta beliau lahir di Pati, tanggal 14 Mei 1982. Beliau adalah seorang Relawan Orang tua dari SALAM, beliau punya anak yang anaknya pun sekolah di SALAM, anak beliau duduk di bangku 3 SD dan GN sendiri menjadi Relawan SMA di SALAM, beliau lama menjadi relawan di SALAM dari anaknya masuk ke SALAM SD sampai sekarang yaitu kelas 3 SD yaitu hampir 3 tahun lamanya beliau menjadi relawan di SALAM, aktivitas beliau kecuali di SALAM, beliau adalah ibu rumah tangga biasa, beliau mengajar di SALAM seminggu 4 kali pertemuan di jam 8.00-13.00 WIB

2. Informan Anak Didik

a. GA anak didik SMP di SALAM

GA lahir di Bantul tanggal 28 Desember 2010, GA asli Yogyakarta, dia dari SD (Sekolah Dasar), hingga SMP sekarang dia bersekolah di SALAM, GA anak yang berprestasi di SALAM sudah menciptakan Riset atau Karya ilmiah sendiri dan sudah menulis lagu sendiri. Sekarang GA duduk di kelas 2 SMP.

b. PR anak didik SMA di SALAM

PR lahir di Lampung pada tanggal 19 april 2003, PR anak didik yang duduk di bangku SMA kelas 2, panji mempunyai prestasi yang bagus di SALAM salah satunya panji mempunyai karya yaitu karya gambar atau lukisan, panji mulai belajar di SALAM sejak SMP hingga SMA kelas 2.

C. Hasil Wawancara

Penelitian ini dilakukan pada SALAM atau Sanggar Anak Alam yang ada di Yogyakarta, penelitian berlangsung selama 3 minggu dimulai dari tanggal 28 Agustus 2019 sampai tanggal 20 September 2019. Hasil penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara kepada pihak- pihak yang terlibat dalam Sanggar Anak Alam yaitu 3 relawan, relawan sebagai orang tua 1, relawan mahasiswa 1 dan relawan umum 1, yang mengajar di SALAM dan 2 anak didik, SMP dan SMA. Berikut ini adalah hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti :

1. Narasumber pertama AN Selaku Relawan Umum di SALAM yang mengajar di KB dan SD

Hasil dari wawancara AN, penulis mendeskripsikan hasilnya adalah bahwa terhadap anak, kita harus memiliki sifat yang terbuka dalam mengajar agar supaya memiliki *chemistry* antara satu sama lain dan dalam memahami anak didik AN cukup mudah untuk berbaur, karena AN adalah relawan yang mengajar pada kelompok bermain dimana anak- anaknya berusia 4-5 tahun, dan SD kelas 2. Selama mengajar di SALAM, AN

selalu memperhatikan anak didiknya sehingga tidak ada yang merasa terabaikan. Menurut AN dalam wawancara

“Selama ini Alhamdulillah tidak ada anak didik yang merasa diabaikan dengan relawan karena kita semua adalah keluarga ditambah lagi disini anak-anak bebas untuk berkreasi kalau diabaikan dengan temen ngga ada juga yaa, tapi kalo anak didik yang pendiem yaa adalah 1 atau 2 orang tapi mereka masih tetap berbaur dengan anak didik lainnya karena sekolah Salam sekolah yang asik” (Wawancara dengan AN relawan umum SALAM, di ruang kelas 06 September 2019. 09.30 WIB)

Salah satu strategi AN dalam memberi semangat kepada anak didik salah satunya adalah memberi hadiah atau bermain sambil belajar.

Menurut AN dalam wawancara

“Nah itu tadi biasanya saya beri dia hadiah itu sebagai rewards buat dia dan itu menjadi pacuan semangat juga buat anak-anak yang lain agar menjadi semangat dalam belajar” (Wawancara dengan AN relawan umum SALAM, di ruang kelas 04 September 2019. 09.37 WIB)

Sebaliknya jika ada anak didik yang tidak memperhatikan atau nakal di dalam kelas AN punya cara tersendiri untuk menasihatinya. Jika di kelas AN senang dalam berdiskusi dengan anak karena hal tersebut akan memicu agar pemikiran anak didik semakin luas. Keseharian dalam mengajar sering menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, tergantung situasi dan kondisi. Menurut AN dalam wawancara

”Yaa biasanya saya menggunakan bahasa jawa tapi biasaya juga saya menggunakan bahasa indonesia tergantung situasi dan kondisinya, kalo lagi serius saya menggunakan bahasa Indonesia dan begitu juga sebaliknya”. (Wawancara dengan AN relawan umum SALAM, di ruang kelas 04 September 2019. 09.37 WIB)

Dalam penelitian (Dimas Purnama, 2015) mengatakan bahwa komunikasi antar pribadi pengajar terbukti berperan meningkatkan

motivasi belajar, dan pengajar harus memiliki sifat terbuka, berempati, mendukung, dan bersikap positif terhadap peserta didik. Dari hasil wawancara ini dapat dikemukakan, bahwa AN mampu berkomunikasi antarpribadi dengan baik dan benar kepada anak didik yang ada di SALAM, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh De Vito (1997: 259-264) yaitu harus memiliki sifat terbuka. Dan disini AN menjelaskan bahwasanya harus memiliki sifat terbuka, empati, sikap mendukung, rasa positif dan kesetaraan

2. Narasumber kedua GA selaku relawan Mahasiswa di SALAM yang mengajar di SMP

Menurut GA dalam membimbing anak didik harus saling terbuka agar anak didik merasa nyaman. Sebisa mungkin sebagai relawan harus selalu melihat dan mendengarkan apa yang anak didik ekspresikan. Dengan memiliki sifat terbuka antara relawan dan anak didik maka akan menimbulkan sifat saling memahami satu sama lain dan kemudian akan menjadi lebih akrab. Selama mengajar GA tidak pernah mengabaikan anak didiknya melainkan selalu memberi kasih dan sayang. Untuk membimbing anak didiknya, GA selalu mengikuti apa yang diinginkan oleh anak didiknya, menasihati dan berbicara dengan pelan atau dengan kelembutan agar anak selalu merasa nyaman saat belajar. Menurut GA dalam wawancara.

“Ada pasti ada, biasanya kalau cara sendiri sih mengikuti kemauan anak itu maunya seperti apa bombing dia pelan-pelan dan beri dia pemahaman dan tidak memaksa anak untuk harus pandai dibidang ini atau bidang yang lainnya, dan biasanya juga saya memberikan hadiah

untuk anak dalam artian itu menjadi tolak ukur anak biar makin semangat dalam belajar” (Wawancara dengan GA relawan mahasiswa di SALAM, di ruang kelas 09 September 2019. 09.30 WIB)

Tidak hanya itu GA juga sering memberikan hadiah kepada anak didiknya yang pintar didalam kelas, agar menjadi acuan bagi anak -anak yang lain untuk terus giat dalam belajar. Menurut GA dalam wawancara.

“Itu tadi saya biasanya memberikan dia hadiah karena dia bisa menjawab pertanyaan atau anak-anak yang berprestasi saya beri juga hadiah itu agar membuat anak didik yang lain menjadi semangat dalam belajar sebagai cermin buat mereka kalau teman saya bisa kenapa saya ngga bisa”. (Wawancara dengan GA relawan mahasiswa di SALAM, di ruang kelas 09 September 2019. 09.40 WIB)

Jika terdapat anak didik yang berbuat salah, GA selalu memberitahu arti tentang kesopanan, pengertian dan sebisa mungkin tidak memberikan kata-kata yang membuat anak menjadi *down*. Dalam penelitian (Pohan Syarifuddin, 2011) mengatakan bahwa komunikasi antar pribadi guru dan siswa berpengaruh terhadap motivasi belajar. Hal ini dapat dilihat bahwa GA mampu memberikan motivasi belajar terhadap anak didik melalui komunikasi yang baik. Dari hasil wawancara ini dapat dikemukakan bahwa GA juga mampu berkomunikasi antarpribadi dengan baik dan benar kepada anak didik yang ada di SALAM, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh DeVito (1997: 259-264) yaitu harus memiliki sifat terbuka. Empati, sikap mendukung, rasa positif dan kesetiaan

3. Narasumber ke tiga GN relawan orang tua di SALAM yang mengajar di SMA

Menurut GN harus terbuka dalam mengajar anak didik dengan adanya terbuka kita akan menjadi lebih gampang untuk saling memahami kehendak anak didik. Dibalik itu GN membicarakan dengan anak didik sangatlah kompleks dan beliau cukup tidak membutuhkan waktu yang lama agar bisa lebih akrab dengan anak didik. Cara memahami anak didik pun GN menggunakan cara terbuka terlebih dahulu dengan anak maka anak pun akan sebaliknya mereka akan terbuka juga sehingga akan tau apa yang dibutuhkan anak didik seperti apa. Menurut GN dalam wawancara

”Memahami anak didik di Salam balik lagi dengan yang keterbukaan tadi, kalo kita sudah terbuka dengan anak-anak kita bakal tau nih anak-anak butuh nya apa, nah sudah kita tau anak – anak butuhnya apa kita beri itu yang dibutuhkan anak dan barulah anak-anak akan merasa nyaman dengan kita, mereka akan menunggu kehadiran kita, jadi seperti itu kalau cara saya memahami anak didik disini” (Wawancara dengan GN relawan mahasiswa di SALAM, di ruang kelas 12 September 2019. 09.30 WIB)

Selama GN mengajar di SALAM pun beliau tidak pernah ada ketemu dengan anak didik yang mengeluh kalau diabaikan dengan relawan akan tetapi kalau diabaikan dengan siswa mungkin ada dalam artian memang ada siswa yang pendiam. Selama mengajar di Sanggar Anak Alam GN pun pernah ketemu dengan anak yang malas belajar dan GN punya cara sendiri untuk menasehati anak didik agar menjadi semangat belajar dan GN akan memberi *Rewards* kepada anak yang pintar dan aktif di dalam kelas, menurut GN dalam wawancara

“Biasanya relawan – relawan disini memberi dia suatu rewards atau hadiah, atau bisa juga memuji anak tersebut, dengan kita memberi dia hadiah itu juga buat anak-anak lain berkembang pola pikirnya dan buat anak-anak lain jadi semangat dalam belajar”. (Wawancara dengan GN relawan mahasiswa di SALAM, di ruang kelas 12 September 2019. 09.40 WIB)

Adapun anak didik yang nakal dan tidak sopan dengan relawan, cara GN menghadapinya adalah dengan menasihatinya dengan komunikasi empat mata dan tidak dimarahi begitu saja karena selagi bisa dinasihati kenapa harus dimarah. Dalam sehari-hari, GN mengajar anak didik dengan bahasa campuran terkadang bahasa jawa ataupun bahasa Indonesia tergantung situasi dan kondisi. Menurut GN dalam wawancara

“Bahasa yang saya gunakan campur, kadang jawa kadang Indonesia, dan tergantung situasi saya kalau lagi serius yaa pake bahasa indonesia kalo bercanda yaa pakai bahasa jawa, itu akan membawa anak menjadi nyaman”. (Wawancara dengan GN relawan mahasiswa di SALAM, di ruang kelas 12 September 2019. 09.45 WIB)

Dalam penelitian (Handayani Meni, 2016) mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak menjadi penting untuk membentuk karakter anak, tidak hanya menyampaikan melalui kata-kata tetapi memberi teladan dalam tingkah laku. Hal inilah yang dilakukan GN selaku relawan orang tua di SALAM. Dari hasil wawancara ini dapat dikemukakan bahwa GN mampu berkomunikasi antarpribadi dengan baik dan benar juga kepada anak didik yang ada di SALAM, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh De Vito (1997: 259-264) yaitu harus memiliki sifat terbuka. Empati, sikap mendukung, rasa positif, dan kesetaraan.

4. Hasil Wawancara Anak Didik

Dalam hasil wawancara yang diberikan disini penulis hanya mewawancarai anak didik untuk sebagai wawancara konfirmasi relawan dalam mengajar.

a. Narasumber satu GR selaku anak didik SMP

Dalam hal ini GR menyatakan bahwa relawan di SALAM baik dan selalu mengerti dalam mengejar dan relawan di SALAM saling memahami satu sama yang lain sehingga akrab dengan sangat mudah dan cepat. Relawan di SALAM pun sangat mengerti akan halnya yang di butuhkan anak, sehingga anak-anakpun merasa nyaman dengan relawan, relawan SALAM pun sama sekali perhatian dengan anak didik sehingga tidak ada yang terabaikan dengan relawan. Jika ada anak didik yang malas belajar sikap relawan akan memotivasi anak didik itu dengan menasehatinya dan maka sebaliknya jika ada anak didik yang pintar dan aktif di kelas relawan akan memberikan hadiah ke anak didik. Jika ada yang nakal dan tidak sopan, relawan pun tidak memarahi anak didiknya, relawan pun akan menasihatinya dengan secara personal dan tidak memarahinya. Relawan di SALAM pun tidak pernah merasa tersinggung kalau ada anak yang berbeda pendapat dengannya, menurut GR didalam wawancara

“Ada kak, iyaa si kakak relawannya paling cuman bilang bagus gitu, ngga ada tuh sampe marah-marah”.(Wawancara tentang kesetiaan dengan GR siswa SMP di SALAM, di ruang kelas 16 September 2019. 10.00 WIB)

dan dalam berkomunikasi pun relawan biasanya menggunakan bahasa jawa ataupun bahasa Indonesia tergantung situasi dan kondisi.

b. Narasumber dua PR selaku anak didik SMA

Dalam hal ini PR juga menyatakan bahwa relawan di SALAM terbuka dalam mengajar dan semua relawan disini pun baik-baik saling memahami satu sama yang lain sehingga akrab dengan sangat mudah dan cepat. Menurut PR dalam wawancara

“Iyaa relawan-relawan disini semuanya terbuka kak, baik dalam komunikasi ataupun pelajaran malah kakak relawan disini pernah curhat kok heheh” ”.(Wawancara tentang keterbukaan dengan PR siswa SMA di SALAM, di ruang kelas 17 September 2019. 10.00 WIB)

Relawan di SALAM pun sangat mengerti akan halnya yang di butuhkan anak, sehingga anak-anakpun merasa nyaman dengan relawan, relawan SALAM pun sama sekali sangat peduli dengan anak didik sehingga tidak ada yang terabaikan dengan relawan. Jika ada anak didik yang malas belajar sikap relawan akan memotivasi anak didik itu dengan menasehatinya dan maka sebaliknya jika ada anak didik yang pintar dan aktif di kelas relawan akan memberikan hadiah ke anak didik berupa buku. Jika ada yang nakal dan tidak sopan, relawan pun tidak memarahi anak didiknya, relawan pun akan menasihatinya dengan secara personal dan tidak memarahinya. Relawan di SALAM pun tidak pernah merasa tersinggung kalau ada anak yang berbeda pendapat dengannya, bahkan itu membuat relawan menjadi suka akan hal itu dan dalam berkomunikasi pun relawan

biasanya menggunakan bahasa jawa ataupun bahasa Indonesia tergantung situasi dan kondisi.

D. Pembahasan

1. Komunikasi antar pribadi relawan terhadap memotivasi semangat belajar anak pada SALAM.

a. Keterbukaan (*Openess*)

Dalam proses belajar mengajar terhadap anak didik, setiap relawan selalu memiliki sifat yang terbuka dengan anak-anak, sebisa mungkin relawan selalu memberikan kesempatan untuk anak didik dalam berkreasi. Hal ini sangat penting karena akan membuat anak didik semakin merasa nyaman dalam belajar dan aktif ketika melakukan komunikasi dengan setiap relawan. Dari hasil 3 relawan yang diwawancarai ini dapat dikemukakan bahwa ke tiga dari narasumber ini mampu berkomunikasi antarpribadi dengan baik dan benar kepada anak didik yang ada di SALAM, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh De Vito (1997: 259-264) yaitu yang pertama harus memiliki sifat terbuka. Disini relawan pertama Anik menjelaskan bahwasanya harus memiliki sifat terbuka, agar antara anak didik dan relawan memiliki *Chemistry* antara satu sama lain.

Menurut Anik dalam wawancara

”Terbuka, dan harus terbuka, karena menjadi voulunter di salam kita harus terbuka dengan anak didik agar kita mendapatkan kemistri antara satu sama lain itu yang membuat anak menjadi semangat belajar dan paham apa yang kita arahkan untuk anak, dan kalau yang dibicarakan dengan anak didik itu sangat komplek ngobrol tentang pelajaran ataupun mengajak mereka untuk

bercanda, asal bercanda tidak menggunakan kata-kata yang saru yaa heheh, kalau untuk akrab dengan anak didik sih ngga cukup waktu yang lama soalnya anak didik disini cepat beradaptasi dan *happiness* semua jadi lebih cepat akrab nggak pake waktu yang lama”. (Wawancara dengan AN relawan umum SALAM, di ruang kelas 04 September 2019. 09.37 WIB)

Selanjutnya relawan ke dua yaitu GA menyatakan bahwasanya harus memiliki sifat terbuka dalam membimbing anak didik agar anak didik merasa nyaman dan begitu juga sebaliknya. Dalam wawancara GA menyatakan

“Terbuka dan memang harus terbuka dalam mengajar anak didik, kita membuka diri dan masuk ke dunia para siswa atau anak didik supaya tidak ada kesenjangan antara volunteer dan anak didik, terus agar dengan kita terbuka anak didik akan merasa nyaman dengan kita. Kemudian sebisa mungkin kita diawal lebih mendengarkan apa siswa ekspresikan dan kita mengarahkan anak didik. Kalau saya pribadi tidak membutuhkan waktu yang lama balik lagi dengan terbuka tadi kalau kita sudah terbuka dalam pelajaran terbuka dengan anak didik, anak didik akan merasa nyaman dan cepat akrab dengan kita” (Wawancara dengan GA relawan mahasiswa di SALAM, di ruang kelas 09 September 2019. 09.40 WIB)

Selanjutnya relawan ke tiga yaitu GN, disini GN menjelaskan bahwa harus memiliki sifat terbuka dalam mengajar, dan dengan adanya sifat antara relawan dan anak didik akan menjadi lebih gampang untuk saling memahami kehendak anak didik. Dalam wawancara GN menjelaskan

“Kalau terbuka dalam mengajar iyaa harus terbuka dngan siswa agar anak didik pun akan terbuka dengan kita, dan kita akan lebih gampang memahami kemauan anak didik yang kita didik, kalau hal yang bicarakan dengan anak didik, ini sangat komplek yaaa, entah masalah pelajaran ataupun masalah dia pribadi, yang jelas untuk selama ini terbuka dengan anak didik dan anak didik pun sebaliknya, kalau bisa akrab dengan anak didik tidak butuh waktu yang lama, karena Salam sekolah yang asik volunteer dan anak-anak disini asik – asik semua, bawaannya riang dan gembira. Jadi

ngga pake waktu yang lama untuk akrab dengan anak-anak disini”.
(Wawancara dengan GN relawan mahasiswa di SALAM, di ruang kelas 12 September 2019. 09.30 WIB)

b. Empati (*Empathy*)

Setiap relawan yang ada di Sanggar Anak Alam Yogyakarta selalu memperhatikan anak didik mereka, dalam belajar, bermain dan berkomunikasi. Relawan selalu dengan sepenuh hati memberikan pengetahuan-pengetahuan baru kepada anak didik mereka, sehingga setiap harinya anak didik di Sanggar Anak Alam selalu mempunyai pengetahuan baru dari para relawannya. Dari hasil 3 relawan yang diwawancarai ini dapat dikemukakan bahwa ke tiga dari narasumber ini mampu berkomunikasi antarpribadi dengan baik dan benar kepada anak didik yang ada di SALAM, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh De Vito (1997: 259-264) hal yang penting dalam komunikasi antar pribadi yang kedua yaitu memiliki rasa empati, disini narasumber pertama Anik menjelaskan bahwa dalam memahami anak didik cukup mudah dan gampang bergaul. Dalam wawancara Anik menyatakan bahwa

“Untuk memahami anak didik di Salam menurut saya selama saya menjadi volunteer cukup mudah di tambah lagi saya mengajar di kelas KB (Kelompok Bermain) anak anak yang berumur 4-5 tahun dan anak SD kelas 2 yang dimana anak-anak tersebut lebih banyak untuk bermain nah saya lebih menangkap anak-anak dengan cara bermain, balik lagi dengan konsep di awal kalau kita sudah terbuka dengan siswa, siswa pun sebaliknya dengan kita, dia bakal terbuka juga dengan dia terbuka maka kita akan lebih gampang memahami maksudnya siswa seperti apa dan maunya anak seperti apa dan ada tambahan lagi kalo sudah ada kemistri dengan anak didik pasti kita tau yang di butuhkan oleh anak didik nih apa yaa, anak didik

maunya apa yaaa , jadi gitu”. (Wawancara dengan AN relawan umum SALAM, di ruang kelas 04 September 2019. 09.37 WIB)

Kemudian GA menyatakan bahwa dalam mengajar GA tidak pernah mengabaikan melainkan selalu memberi kasih dan sayang untuk membimbing anak didiknya. Dalam wawancara GA mengatakan bahwa

“Nah dengan dengan keterbukaan tadi otomatis lama kelamaan akan memahami setiap anak didik yang kita didik dengan ada kasih sayang kepada mereka dan memahami maunya mereka seperti apa mereka akan menjadi nyaman dengan kita dan mereka menjadi lebih akrab dengan kita kemudian saat ada anak didik yang cenderung pasif dan malu kita akan melakukan pendekatan perhatian yang lebih dengan cara apa ? kita mengajak dia berkontribusi lebih dalam setiap pelajaran” (Wawancara dengan GA relawan mahasiswa di SALAM, di ruang kelas 09 September 2019. 09.45 WIB)

Selanjutnya GN menjelaskan bahwa dalam memahami anak didik cukup mudah dan tidak membutuhkan waktu yang lama agar bisa akrab dengan anak didik. Dalam wawancara GN menyatakan bahwa

“Memahami anak didik di Salam balik lagi dengan yang keterbukaan tadi, kalo kita sudah terbuka dengan anak-anak kita bakal tau nih anak- anak butuh nya apa, nah sudah kita tau anak – anak butuhnya apa kita beri itu yang dibutuhkan anak dan barulah anak-anak akan merasa nyaman dengan kita, mereka akan menunggu kehadiran kita, jadi seperti itu kalau cara saya memahami anak didik disini, dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk bisa akrab dengan anak didik” (Wawancara dengan GN relawan mahasiswa di SALAM, di ruang kelas 12 September 2019. 09.35 WIB)

c. Sikap Mendukung (*Supportivness*)

Saling mendukung, atau saling *support* menjadi salah satu hal penting dalam memotivasi seseorang. Di Sanggar Anak Alam

Yogyakarta setiap relawan selalu memberikan dukungan khusus kepada anak didiknya, dalam belajar dan bermain. Sehingga membuat setiap anak didik selalu semangat dan giat dalam belajar. Dari hasil 3 relawan yang diwawancarai ini dapat dikemukakan bahwa ke tiga dari narasumber ini mampu berkomunikasi antarpribadi dengan baik dan benar kepada anak didik yang ada di SALAM, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh De Vito (1997: 259-264) hal yang penting dalam komunikasi antar pribadi yang ke tiga yaitu memiliki sikap mendukung disini narasumber pertama Anik selalu memperhatikan anak didiknya sehingga tidak ada yang merasa terabaikan dan salah satu strategi Anik mengajar ialah akan memberi *Rewards* atau hadiah kepada anak yang pandai dan berprestasi. Dalam wawancara Anik menyatakan bahwa.

“Nah itu tadi biasanya saya beri dia hadiah itu sebagai rewards buat dia dan itu menjadi pacuan semangat juga buat anak-anak yang lain agar menjadi semangat dalam belajar”.(Wawancara dengan AN relawan umum SALAM, di ruang kelas 04 September 2019. 09.45 WIB)

Narasumber ke dua yaitu GN selalu memperhatikan anak didiknya sehingga tidak ada yang merasa terabaikan dan selalu memberi kasih sayang kepada anak didik dan salah satu strategi mas GA mengajar ialah akan memberi hadiah kepada anak yang dan berprestasi. Dalam wawancara gilang mengatakan bahwa.

“Itu tadi saya biasanya memberikan dia hadiah karena dia bisa menjawab pertanyaan atau anak-anak yang berprestasi saya beri juga hadiah itu agar membuat anak didik yang lain menjadi semangat dalam belajar sebagai cermin buat mereka kalau teman

saya bisa kenapa saya ngga bisa”.(Wawancara dengan GA relawan mahasiswa di SALAM, di ruang kelas 09 September 2019. 09.48 WIB)

Selanjutnya narasumber ke tiga yaitu GN selalu memperhatikan anak didiknya sehingga tidak ada yang merasa terabaikan dan salah satu strategi GN mengajar ialah beliau pun sama dengan relawan lainnya yaitu memberi *Rewards* atau hadiah kepada anak yang aktif di kelas dan berprestasi. Dalam wawancara GN mengatakan bahwa

”Biasanya relawan – relawan disini memberi dia suatu rewards atau hadiah, atau bisa juga memuji anak tersebut, dengan kita memberi dia hadiah itu juga buat anak-anak lain berkembang pola pikirnya dan buat anak-anak lain jadi semangat dalam belajar”.(Wawancara dengan GN relawan mahasiswa di SALAM, di ruang kelas 12 September 2019. 09.40 WIB)

d. Sikap Positif (*Positiveness*)

Setiap anak didik yang ada di Sanggar Anak Alam Yogyakarta diajarkan untuk selalu berbuat ha-hal positif. Hal ini dapat dilihat bahwa setiap relawan tidak membedakan satu anak didik dengan anak didik yang lain. Tidak hanya dengan sikap tetapi juga dengan perkataan, di Sanggar Anak Alam setiap anak diajarkan untuk bertutur kata yang baik dan sopan dalam berkomunikasi. Dari hasil 3 relawan yang diwawancarai ini dapat dikemukakan bahwa ke tiga dari narasumber ini mampu berkomunikasi antarpribadi dengan baik dan benar kepada anak didik yang ada di SALAM, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh De Vito (1997: 259-264) hal yang penting dalam komunikasi antar pribadi yang ke empat yaitu memiliki sikap positif narasumber pertama yaitu Anik menjelaskan bahwa

menunjukkan sifat positif beliau kepada anak didiknya yaitu tidak memarahi anak didik jika anak didik bersalah dalam artian mengganggu teman atau tidak sopan ke relawan, dalam wawancara Anik menyatakan bahwa

“Pasti ada itu, cara menasehatinya biasanya saya ajak dia ngobrol 2 mata tidak memarahi dia didepan anak – anak yang lain saya kasih pelajaran kalau yang dilakukan itu ngga baik, dengan seperti itu anak menjadi mengerti kalau yang dilakukan adalah perbuatan yang salah”(Wawancara dengan AN relawan umum SALAM, di ruang kelas 04 September 2019. 09.50 WIB)

Dan narasumber ke dua yaitu GA menyatakan bahwa tidak memarahi anak didik jika anak didik bersalah mengganggu teman atau tidak sopan ke relawan, GA akan menasehati terlebih dahulu. Dalam wawancara GA menyatakan bahwa

“Ada itu, cara menasehatinya saya ajak anak tersebut ngobrol dan saya tidak memarahi dia didepan anak – anak yang lain karena bisa membuat dia menjadi malu, saya kasih masukan kalau yang dilakukan itu tidak baik untuk dilakukan dengan seperti itu anak menjadi mengerti kalau yang dilakukannya adalah perbuatan yang salah”(Wawancara dengan GA relawan mahasiswa di SALAM, di ruang kelas 09 September 2019. 09.50 WIB)

Selanjutnya narasumber yang ke tiga yaitu GN. Beliau menyatakan tidak memarahi juga anak didik jika anak didik nakal atau tidak sopan kepada relawan, GN akan menasehati terlebih dahulu selagi bisa di nasehatin kenapa harus dimarah. Dalam wawancara GN menyatakan bahwa

“Ada dong, pasti ada itu anak yang nakal atau bandel, ganggu temannya, kalo saya pribadi tidak memarahi anak tersebut selagi bisa dibilang baik-baik anak pun bakalan mengerti mana yang baik dan mana yang buruk, saya mengajar di SMA Alhamdulillah anak-anak SMA gampang dikasih tau ditambah lagi pemikiran mereka udah dewasa pasti tau mereka mana yang baik dan buruk.”

(Wawancara dengan GN relawan mahasiswa di SALAM, di ruang kelas 12 September 2019. 09.40 WIB)

e. **Kesetaraan (*Equality*)**

Di Sanggar Anak Alam Yogyakarta, seluruh anak-anak di didik dengan perlakuan yang sama tanpa membeda-bedakan. Contohnya, jika terdapat suatu diskusi dalam kelas setiap relawan berupaya penuh agar seluruh anak didik ikut aktif dalam diskusi. Setiap anak bebas menggunakan bahasa dalam mengemukakan pendapat, seperti menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa. Dari hasil 3 relawan yang diwawancarai ini dapat dikemukakan bahwa ke tiga dari narasumber ini mampu berkomunikasi antarpribadi dengan baik dan benar kepada anak didik yang ada di SALAM, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh De Vito (1997: 259-264) hal yang penting dalam komunikasi antar pribadi yang ke lima yaitu memiliki sikap kesetaraan narasumber pertama yaitu AN menunjukkan kesetaraannya contohnya beliau mengajar menggunakan bahasa yang di mengerti dengan anak didik, bahasa jawa ataupun bahasa Indonesia dan jika berdiskusi dengan anak yang dimana anak didik berbeda pendapat dengan beliau, beliau sama sekali tidak tersinggung dan merasa senang karena ada anak didik yang luas akan hal pemikirannya. Dalam wawancara beliau mengatakan bahwa

“Iyaa biasanya saya menggunakan bahasa jawa tapi biasaya juga saya menggunakan bahasa indonesia tergantung situasi dan kondisinya, kalo lagi serius saya menggunakan bahasa Indonesia dan begitu juga sebaliknya” (Wawancara dengan AN relawan umum SALAM, di ruang kelas 04 September 2019. 09.54 WIB)

Selanjutnya narasumber yang ke dua yaitu GA, beliau menyatakan bahwa GA menunjukkan kesetaraannya contohnya beliau mengajar menggunakan bahasa yang mudah untuk dimengerti oleh anak didik, bahasa jawa ataupun bahasa Indonesia dan jika berdiskusi dengan anak yang dimana anak didik berbeda pendapat dengan beliau, GA juga sama sekali tidak tersinggung dan merasa senang. Dalam wawancara GA mengatakan bahwa

“Kalau saya mengikuti bahasa yang dimengerti anak didik kalo anak mengertinya bahasa jawa saya pakai bahasa jawa kalo ngga ya saya pakai bahasa Indonesia agar anak pun merasa nyaman dengan bahasa yang kita bawa dan anak pun mengerti apa yang kita bicarakan”. (Wawancara dengan GA relawan mahasiswa di SALAM, di ruang kelas 09 September 2019. 09.55 WIB)

Selanjutnya GN menjelaskan bahwa kesetaraan beliau ialah beliau mengajar menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dengan anak didik, bahasa jawa ataupun bahasa Indonesia dan jika berdiskusi dengan anak yang dimana anak didik berbeda pendapat dengan beliau, beliau sama sekali tidak tersinggung dan merasa senang karena ada anak didik yang mempunyai perbedan pemikiran dengan beliau. Dalam wawancara beliau mengatakan bahwa

”Bahasa yang saya gunakan campur, kadang jawa kadang Indonesia, dan tergantung situasi saya kalau lagi serius yaa pake bahasa indonesia kalo bercanda yaa pakai bahasa jawa, itu akan membawa anak menjadi nyaman”. (Wawancara dengan GN relawan mahasiswa di SALAM, di ruang kelas 12 September 2019. 09.40 WIB)

2. Faktor pendukung dan penghambat setiap relawan dalam memotivasi belajar anak

a. Faktor Pendukung

Setiap relawan yang ada di Sanggar Anak Alam Yogyakarta, sebagian besar adalah orang-orang yang senang dalam membagikan ilmu kepada setiap orang tanpa pamrih. Anak-anak didik yang ada di Sanggar Anak Alam mudah dalam beradaptasi dengan setiap relawan. Selain itu setiap anak didik di Sanggar Anak Alam, rata-rata adalah anak yang cekatan dan cepat tanggap, sehingga membuat relawan ikut senang dan semangat dalam memberikan motivasi atau bimbingan terhadap anak-anak yang ada di Sanggar Anak Alam Yogyakarta. Dalam teori faktor pendukung komunikasi antar pribadi yang dinyatakan oleh Suranto (2011:82-84) salah satunya adalah penuh perhatian, hal ini diketahui dari seberapa jauh komunikator mengetahui karakteristik komunikan atau seberapa jauh wali kelas mengerti apa yang disukai dengan anak didik.

Dari semua hasil wawancara ke 3 narasumber, AN, GA, dan GN, dapat disimpulkan bahwa ke 3 narasumber diatas sudah melakukan tindakan seperti yang dinyatakan dengan teori Suranto (2011:82-84) yaitu penuh perhatian, mengerti akan kemauan anak seperti apa.

Dalam wawancara AN menyatakan bahwa

“Iyaa ada kalo itu pasti ada di setiap sekolah lainnya, biasanya sih kalau saya sendiri umtuk membuat dia menjadi semangat dalam belajar lagi saya iming-imingi dengan kasih dia sesuatu, atau saya ajak dia bermain sambil belajar sehingga anak didik

tidak mereasa di push untuk belajar belajar dan belajar karena dengan bermain pun kita bisa belajar”. (Wawancara dengan AN relawan umum SALAM, di ruang kelas 04 September 2019. 09.54 WIB)

Dari hasil Observasi yang dilakukan penulis, penulis juga memperhatikan secara langsung ada relawan yang memberi suatu perhatian ke anak didik di SALAM yaitu memberi nasihat jika ada anak yang salah, yang tidak sopan atau nakal dalam artian menggagu temannya, dan penulis juga melihat secara langsung Anik selaku relawan Umum memberi *Rewards* atau hadiah ke anak didik yang bisa menjawab pertanyaan beliau, hadiah tersebut adalah berupa buku tulis. (Hasil Observasi penulis pada tanggal 10 September 2019. 08.30 WIB)

b. Faktor Penghambat

Salah satu faktor penghambat relawan dalam mengajar atau memberi motivasi kepada anak didik di Sanggar Anak Alam yaitu, ketika ada anak yang pendiam atau memiliki sifat pemalu dan tidak terbuka. Sehingga membuat anak didik tersebut sulit bergaul, disinilah yang menjadi tantangan untuk relawan dalam memberikan motivasi kepada anak didik.

Dan dalam teori penghambat Komunikasi antar pribadi menurut Raymond F. Atner (dalam Ruliana,2014) yaitu salah satu faktor penghambat dari komunikasi antar pribadi adalah faktor kepribadian itu sendiri yaitu terkadang ada kepribadian yang dimiliki dapat menghambat komunikasi, misalnya untuk orang yang *introvert*, mereka pasti akan lebih sulit mengungkapkan gagasan karena minder,

malu dan sebagiannya jika dibandingkan dengan orang yang kepribadian *ekstrovert*. Orang *introvert* juga akan kesulitan memulai komunikasi lebih dahulu. Akhirnya komunikasi bisa tidak terjalin karena hal tersebut. Dalam hal ini dari ke 3 narasumber yang di wawancari akan ada halnya yang membuat penghambat bagi relawan untuk berkomunikasi antar pribadi dalam memotivasi anak , yakni adanya anak yang pendiam atau *introvert*. Dalam wawancara GN menyatakan bahwa

“Setau saya tidak pernah ya ada anak yang mengeluh kalau dia diabaikan dengan relawan disini, tapi kalau diabaikan dengan anak yang lain atau teman mungkin ada dalam artian memang anaknya pendiam paling hanya beberapa anak yang pendiam, kebanyakan anak-anak disini semuanya aktif, bermain, belajar, dan cekatan” (Wawancara dengan GN relawan mahasiswa di SALAM, di ruang kelas 12 September 2019. 09.35 WIB)